

METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS RIWAYAT
ABŪ HURAIRAH PERSPEKTIF *SUNNĪ-SYĪ'AH*
(Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

IN'AMUL HASAN

NIM. 16551001

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05-RO

Dosen : Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. In'amul Hasan
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : In'amul Hasan
NIM : 16551001
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunī-Syī'ah: Nūr al-Dīn Abu Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Februari 2020

Pembimbing

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : In'amul Hasan
NIM : 16551001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Jorong Gurun Aua, Nagari Kubang Putiah, Kec.
Banuhampu, Kab. Agam, Prov. Sumatera Barat
Alamat di Yogyakarta : PP. LSQ Ar-Rahmah, Jl. Imogiri Timur, Km. 8, Bantul.
HP : 0823 9081 9152
Judul Skripsi : Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū
Hurairah Perspektif Sunnī-Syī'ah: Nūr al-Dīn
Abu Lihyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Februari 2020

Yang menyatakan,



In'amul Hasan
NIM. 16551001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-474/Un.02/DU/PP.05.3/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunī-Syāh:
Nūr al-Dīn Abū Lihyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IN'AMUL HASAN
Nomor Induk Mahasiswa : 16551001
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji II

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 19 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. A. H. Roswanto, M. Ag.
NIP. 19660108 199803 1 002

HALAMAN MOTTO

Pertikaian

paham karena politik dapat berubah sewaktu-waktu, tetapi

Persahabatan

**asal sama-sama pandai menenggang dan menjaganya, maka
itu akan membuat umur menjadi panjang dan hidup tidak
sesak.**

(Menunggu Beduk Berbunyi)

~Buya Hamka

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

*Kedua Orang Tua, 'Umi' dan 'Buya' yang senantiasa mendoakan anak-anaknya
agar selalu berada di jalan kebaikan yang diridhai Allah swt.*

*Serta Almamater tercinta, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai, Sungai Pua dan
Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa‘	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	Ū <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf Qamariyah maupun Syamsiyah ditulis dengan menggunakan “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السَّمَاء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ، الهادي إلى إحسانه، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وسلم تسليما كثيرا.

Alhamdulillah, berkat dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunnī-Syī‘ah: Nūr al-Dīn Abu Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī*”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada panutan tercinta, Nabi Muhammad saw.

Terselesaikannya skripsi ini bukan berarti final, karena masih terdapat kekurangan dan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis, baik berupa do’a, motivasi, ataupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementrian Agama RI beserta jajarannya, khususnya Direktorat PD Pontren yang telah memberikan beasiswa penuh berupa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Alim Roswanto, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Ketua Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis, baik secara teoritis maupun praktis yang sangat berguna dalam menambah wawasan dalam hal kepenulisan.
5. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan masukan dan motivasi untuk mengikuti berbagai macam konferensi serta perlombaan.
6. Prof. Dr. Suryadi, M. Ag. (*alm.*) yang telah memberikan ilmunya, khususnya pada mata kuliah pemikiran hadis kontemporer yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut sudah penulis tuangkan dalam buku (*chapter*) “*Tribute Prof. Dr. Suryadi, M.Ag Guru Besar Hadis UIN Sunan Kalijaga: Kolega, Kawan, Guru dan Murid*” yang diterbitkan oleh Q-Media (2019). *lahul-fātihah*.
7. Seluruh dosen dan sivitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu menginspirasi mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya, termasuk kepada seluruh staf bagian perpustakaan yang telah mewadahi penulis dalam menggunakan

referensi yang dibutuhkan.

8. ‘Umi’ dan ‘Buya’ yang selalu mendoakan penulis untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. *InsyāAllāh*, mereka akan selalu hadir dalam bait doa penulis agar senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah swt. Tak lupa kepada saudara/i penulis, *Uni* Hamidah, *Uda* Muhammad Da’i, Kak Muthi’ah serta adik penulis, Mursyidah.
9. ‘Abi’ Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag. dan ‘Umi’ Jujuk Najibah, S. Psi. selaku orang tua kami di Pesantren Mahasiswa LSQ Ar-Rohmah. Terima kasih atas ketulusan dan keikhlasannya dalam membimbing kami selama menjadi *santri mukim* di pesantren.
10. Assit. Prof. Dr. Noor Aldeen Abuleheia (أ.م.د. نور الدين أبو لحية) yang telah sudi karyanya penulis teliti. Terima kasih juga telah sudi kiranya membalas e-mail yang penulis kirimkan. *Jazākallāh*. Dan tak lupa kepada toko buku “Ahlulbait Lawas” yang telah mau menyetak ulang buku “Menggugat Abu Hurairah”, khusus untuk penulis.
11. Para pengelola PBSB yang sudah banyak membantu penulis dalam menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga.
12. Pimpinan, Yayasan, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai yang telah menjembatani penulis sampai ke Perguruan Tinggi dengan arahan serta bimbingannya.
13. Para muhsinin yang membantu secara materi sehingga membantu proses kelancaran studi penulis.

14. Guru-guru penulis di tempat kelahiran, TK Islam Waladun Saleh, SD Negeri 04 Kubang Putih, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Firdaus.
15. Keluarga ‘Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs’ (CSSMoRA) UIN Sunan Kalijaga, sebagai wadah pertama yang menampung minat dan bakat penulis ketika berada di awal bangku perkuliahan.
16. Para senior dan kawan serta junior di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Hadis dan Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir-Hadis (FKMTHI) DIY-Jateng yang memberikan wadah bagi penulis untuk sedikit berkontribusi.
17. Keluarga PBSB 16 UIN Sunan Kalijaga ‘Real Fighter of Tenth Generation (Refightion)’ yang telah menemani penulis berjuang di Kota Pelajar selama kurang lebih 4 tahun: Taufik, Ahnaf, Hanif, Alan, Alif, Mushawwir, Andy, Halim, Yaya, Rafi, Nuzul, Hakim, Bahru, Saipul, Riri, Isbaria, Yeni, Luluk, Isna, Najihah, Kaedah, Fina, Titay, Yola, Mas’udah, Adel, Vina, Azka dan Ainil.
18. Teman-Teman KKN Tematik ‘Madinatul Ilmi’ yang telah menghabiskan waktu (bersama) penulis kurang lebih 35 hari di Kec. Kwandang, Gorontalo Utara: Halim, Tamal, Sugeng, Fendy, Adi, Nisa, Dewi, Nurin, dan Acit. Semoga buku (catatan perjalanan) kita segera terbit, ya.
19. Kawan-kawan Ilmu Hadis angkatan 2016 “FLASH”, angkatan kedua Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga. Kiranya, cukuplah angkatan kita sebagai angkatan paling sedikit dalam sejarah Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga.

20. Bunga dan Uciel, adik kelas penulis ketika di pesantren dulu yang sedang menempuh pendidikannya di kampus putih ini. Semoga kalian segera menyusul dan menjadi alumni kampus ini. Tak lupa, kepada senior penulis di pondok dulu dan telah menjadi alumni kampus ini, ‘Bang’ Reno Novriadi, S. Th. I. dan ‘Kak’ Yulia Rahmi, S. Th. I.
21. Keluarga serta komunitas Minang yang ada di Jogja, warung-warung kopi dengan harga yang bersahabat, Nasi Padang dengan harga pelajar/mahasiswa, masjid-masjid yang menyediakan takjil yang beragam ketika bulan puasa, masjid-masjid yang menyediakan makan siang selepas Jum’atan, warga Perumahan Tamanan Indah (PTI) yang ramah karena selalu mengundang santri ketika ada acara makan-makannya, dan juga kepada Sarang Building, tempat penulis sering melakukan diskusi.

Yogyakarta, 03 Februari 2020

Penyusun Skripsi,

In’amul Hasan

ABSTRAK

Penelitian terhadap kritik matan merupakan persoalan yang rumit dan sangat urgen untuk dilakukan. Hal ini mengingat tidak adanya kaedah kritik matan yang eksplisit dan dapat dijadikan acuan dalam menilai suatu matan hadis. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang lebih mampu menampung kritik matan hadis yang lebih aplikatif. Tulisan ini berusaha untuk memaparkan metode kritik matan hadis yang lebih aplikatif dari dua mazhab besar Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah melalui studi komparatif. Adapun tokoh yang dijadikan dari kalangan Sunni adalah Nur al-Din Abu Lihyah melalui karyanya *Abū Hurairah wa Ahādīshu fī al-Mīzān* dan dari kalangan Syi'ah adalah Syaraf al-Din al-Musawi melalui karyanya *Abū Hurairah*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan serta implikasi dari kedua metode kritik yang diajukan kedua tokoh ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian kepustakaan (*library research*). Adapun langkah yang ditempuh secara teknis-operasionalnya, yaitu: melakukan inventarisasi data dan menyeleksi sesuai dengan kebutuhan tema penelitian, baik dari sumber primer, maupun sekunder, melakukan olah data dan mendeskripsikan pandangan kedua tokoh terhadap Abū Hurairah, memaparkan kritikan dari dua tokoh tersebut terhadap hadis Abū Hurairah, dan melakukan analisis secara komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh terhadap studi kritik matan berupa metode kritik, materi, orisinalitas serta implikasi. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis alasan Nūr al-Dīn Abū Lihyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī mengkaji ulang riwayat hadis Abū Hurairah yang kontroversial, termasuk latar belakangnya, dan struktur fundamental dari pemikiran tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa Nur al-Din Abu Lihyah dan Syaraf al-Din al-Musawi memiliki metode kritik matan yang sama terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Mereka menggunakan metode kritik matan hadis dengan menggunakan tolak ukur Al-Qur'an, hadis, fakta sejarah, dan rasionalitas. Mereka juga meyakini adanya keterkaitan antara kepribadian Abu Hurairah dengan hadis yang diriwayatkannya, seperti masa tinggal dengan Nabi, kedekatan dengan Ka'ab al-Aḥbār dan menjadi teknokrat agama pada masa Mu'āwiyah. Penelitian ini melihat adanya implikasi yang cukup urgen dari kajian tokoh *Sunnī-Syī'ah* terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah *Pertama*, muncul berbagai kritikan serta kajian terhadap sahabat yang dekat dengan Abū Hurairah dan Mu'āwiyah. *Kedua*, membuka ruang diskusi antara *Sunnī* dan *Syī'ah*, terutama dalam melihat pemetaan sahabat pasca perang *Ṣiffīn*. *Ketiga*, membuka peluang bagi Ahlussunnah menyerang (mengkaji) kitab hadis dari *Syī'ah*, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Kritik Matan, Abu Hurairah, Keadilan Sahabat, *Sunnī-Syī'ah*,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II METODOLOGI KRITIK MATAN <i>SUNNĪ</i> DAN <i>SYĪ'AH</i>: SEBUAH	
TINJAUAN HISTORIS.....	19
A. Pengertian Kritik Matan	19

B. Sejarah Perkembangan Kritik Matan.....	22
1. Periode Nabi dan Sahabat	22
2. Periode Sahabat Pasca Nabi Wafat	24
3. Periode Pasca Sahabat.....	26
4. Periode Ulama Hadis	29
C. Metode Kritik Matan Perspektif <i>Sunnī</i>	30
1. Era Klasik.....	30
2. Era Kontemporer.....	32
D. Metode Kritik Matan Perspektif <i>Syī'ah</i>	34
BAB III BIOGRAFI NŪR AL-DĪN ABŪ LIḤYAH DAN SYARAF AL-DĪN	
AL-MŪSAWĪ	37
A. Biografi Nūr al-Dīn Abū Liḥyah.....	37
1. Riwayat Pendidikan	39
2. Karya-Karya.....	38
3. Buku <i>Abū Hurairah fī al-Mīzān</i>	45
B. Biografi Syaraf al-Dīn al-Mūsawī.....	49
1. Riwayat Pendidikan	49
2. Karya-Karya.....	54
3. Buku <i>Abū Hurairah</i>	55
BAB IV KOMPARASI KRITIK MATAN HADIS RIWAYAT ABŪ	
HURAIRAH PERSPEKTIF ABŪ LIḤYAH DAN AL-MŪSAWĪ	59
A. Desakralisasi Abū Hurairah dalam Pandangan Abū Liḥyah dan al-Mūsawī.....	59
1. <i>Mulāzamah</i> Bersama Nabi	62

2. Kedekatan dengan Ka'ab al-Aḥbār	67
3. Teknokrat Agama Mu'āwiyah	69
B. Metodologi Kritik Matan Abū Liḥyah dan al-Mūsawī..... ..	71
1. Hadis-Hadis tentang Eskatologi	71
2. Hadis-Hadis tentang Nabi Muhammad saw.....	76
3. Hadis-Hadis tentang Kenabian.....	83
4. Hadis-Hadis tentang Abū Hurairah dan Sekelilingnya	88
C. Persamaan dan Perbedaan Metodologi Kritik Matan Abū Liḥyah dan al-	
Mūsawī.....	93
1. Metode Kritik.....	93
2. Materi	96
3. Orisinalitas	99
4. Implikasi.....	100
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN I.....	113
LAMPIRAN II.....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kritik matan sudah berkembang sejak zaman Nabi saw dan Sahabat hingga abad modern saat ini. Pada zaman Nabi saw, para Sahabat sudah berusaha melakukan kritik matan dengan melakukan klarifikasi langsung kepada Nabi saw tatkala mereka berbeda pandangan terhadap apa yang telah disampaikan Nabi saw. Salah satu contoh yang cukup populer adalah perbedaan pemahaman Sahabat terhadap redaksi hadis, “*lā yuṣalliyanna aḥadun al-‘aṣra illā fī Banī Quraizah*”.¹ Hadis ini menjadi landasan bahwa kritik matan sudah terjadi sejak zaman Nabi saw.

Pasca Nabi saw wafat, para Sahabat terus melakukan kritik matan terhadap hadis-hadis Nabi saw. Pada masa ini, tercatat bahwa ‘Ā’isyah sering melakukan kritik terhadap hadis Nabi saw yang disampaikan oleh Abū Hurairah dan sahabat lainnya.² Hal semacam ini menjadi cikal-bakal kritik matan hadis terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah hingga saat ini.

¹ HR. Bukhari, No. 946 (lihat: Lampiran II).

² ‘Ā’isyah merupakan sahabat yang paling kritis terhadap hadis-hadis Nabi saw. Ia melakukan kritik matan hadis pasca Nabi saw wafat. Di antara hadis-hadis yang dikritiknya adalah tentang *mayat yang disiksa karena tangisan keluarganya*, dan *wanita, ḥimār, dan anjing yang dapat memutuskan salat*. Lihat: Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad Al-Adlabī, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, trans. oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 85-92.

Abū Hurairah sendiri merupakan sahabat Nabi saw yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu sekitar 5374 hadis.³ Namun dalam perjalanannya, ia mendapatkan kritikan dari sarjana Muslim maupun Orientalis. Di antaranya adalah Maḥmūd Abū Rayyah (w. 1970 M) –sebagai sarjana Muslim– yang mengkritik melalui karyanya *Syaikh al-Muḍīrah: Abū Hurairah*⁴, dan juga G.H.A. Juynboll (w. 2010 M) –sebagai Orientalis– yang memetakan kritikan sarjana Muslim terhadap Abū Hurairah melalui karyanya *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*⁵. Padahal, sebelumnya ulama hadis klasik –seperti Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (w. 911 H)– telah menetapkan bahwa semua sahabat memiliki kredibilitas dan kapabilitas sebagai perawi berdasarkan kepada hadis *kullu ṣaḥābah ‘udūl* atau *al-ṣaḥābah kulluhum ‘udūl*.⁶

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang seluk-beluk perawi hadis mengalami dinamika yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan kajian kritik sanad dan matan yang

³ Abū Hurairah meriwayatkan sebanyak 5374 hadis kepada 300 muridnya. Kemudian diikuti oleh Ibnu ‘Umar sebanyak 2630 hadis, Anas bin Mālik sebanyak 2286 hadis, ‘Ā’isyah sebanyak 2210 hadis, Ibnu ‘Abbās 1660 hadis dan Jābir bin ‘Abdullāh sebanyak 1540 hadis. Lihat: Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsah, 1994), hlm. 153. Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim terdapat sekitar 280-an hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

⁴ Lihat: Maḥmūd Abū Rayyah, *Syaikh al-Muḍīrah: Abū Hurairah* (Beirut: al-A’lāmī li al-Maṭbū’āt, 1993).

⁵ G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ilyas Hasan dengan judul *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1969)* (Bandung: Mizan, 1999). Lihat juga: Dede Hamidah, “Pemikiran GHA Juynboll tentang Keadilan Sahabat”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), hlm. 674.

dilakukan oleh sarjana Muslim maupun Barat terus berkembang.⁷ Akibatnya, seiring berjalannya waktu dan peradaban manusia, konsep *kullu ṣaḥābah ‘udūl* dianggap rancu karena cenderung diskriminatif dan kontras terhadap ide dasar ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*. Sebab, Sahabat merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan.

Oleh sebab itu, menurut Ali Mustafa Ya’qub secara tidak langsung sahabat yang menjadi sorotan utama adalah Abū Hurairah. Hal ini dikarenakan ia menjadi perawi hadis terbanyak dan hadis-hadisnya dimuat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, sebagai kitab yang dianggap paling otentik setelah Al-Qur’an. Sehingga tidak sedikit sarjana Muslim dan Barat melakukan kritik terhadap Abū Hurairah.⁸ Kritikan tersebut mencakup segala aspek tentang Abū Hurairah, yang akhirnya mengarah kepada kepribadian Abū Hurairah serta hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Dari sekian kritikus Abū Hurairah, penulis tertarik untuk mengkaji kritik matan hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah yang dikembangkan oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah⁹ dari kalangan *Sunnī* dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī (w. 1957

⁷ Salah seorang sarjana Muslim kontemporer yang fokus mengembangkan kajian kritik sanad adalah Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Sementara yang mengembangkan kritik matan, salah satunya adalah Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī. Adapun kritik hadis di kalangan Sarjana Barat dimulai oleh Ignaz Goldziher dan terus berkembang hingga sekarang.

⁸ Ali Mustafa Yaqub, “Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat”, *Jurnal Tarjih*, Edisi 7, Januari 2004, hlm. 40.

⁹ Nūr al-Dīn Abū Liḥyah merupakan sarjana muslim kontemporer. Ia mengajar di Department of Religion Basics-University of Batna 1, Aljazair. Ia melakukan studi kritis terhadap Abū Hurairah dalam bukunya yang berjudul *Abū Hurairah wa Aḥādīṣuhu fī al-Mīzān*. Lihat: Nur al-Din Abu Liyah, *Abū Hurairah wa Aḥādīṣuhu fī al-Mīzān* (Aljazair: Dār al-Anwār li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2016).

M)¹⁰ dari kalangan *Syī'ah*.¹¹ Menurut penulis, kedua tokoh tersebut tampak lebih menitik-beratkan terhadap kritik matan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Berbeda halnya dengan kritikus-kritikus sebelumnya yang lebih fokus meneropong kepribadian Abū Hurairah, pertemanannya dan kedekatannya dengan penguasa.¹² Oleh karena itu, selama ini –seolah-olah– terlihat bahwa kritikan-kritikan kepada Abū Hurairah mengalami stagnasi hanya sampai kepada kepribadian Abū Hurairah saja, karena belum ada yang melihat lebih jauh pengaruh kepribadian tersebut terhadap riwayat-riwayat yang disampaikan Abū Hurairah secara komprehensif.

Dalam konteks ini, pandangan Nūr al-Dīn Abū Liḥyah sangat relevan untuk dikaji mengingat dia termasuk sebagai salah satu tokoh muslim *Sunnī* yang masih berpegang teguh dengan sunnah Nabi saw.¹³ Selain itu, ia telah banyak mempublikasikan karyanya yang berhubungan dengan studi Islam. Begitu juga

¹⁰ Syaraf al-Dīn al-Mūsawī merupakan ulama *Syī'ah* kontemporer yang terkenal. Ia melakukan studi terhadap Abū Hurairah dalam bukunya yang berjudul *Abū Hurairah*. Lihat: Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, *Abū Hurairah*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mustofa Budi Santoso, *Menggugat Abu Hurairah: Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-Hadisnya* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).

¹¹ Istilah “*Sunnī* dan *Syī'ah*” itu sendiri masih belum dimuat di dalam KBBI. Dalam masyarakat Islam –terkhusus di Indonesia– lebih sering menggunakan istilah “*Sunnī* dan *Syī'ah*” untuk menyebut kedua aliran besar Islam ini. Namun, M. Quraish Shibab dalam bukunya menggunakan istilah “*Sunnah-Syī'ah*”. Tapi, di dalam masyarakat istilah “sunnah” dapat memiliki makna lain, artinya tidak dapat mewakili makna dua aliran besar Islam ini. Untuk itu, penulis lebih condong menggunakan istilah “*Sunnī* dan *Syī'ah*” dalam tulisan ini untuk membedakan istilah “sunnah” yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Maḥmūd Abū Rayyah. Pendapat Abū Rayyah ini kemudian dikritisi oleh Muḥammad Muṣṭafā al-Sibā'ī dalam bukunya *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* karena terlalu memojokkan Abu Hurairah. Begitu juga kritik yang dilakukan oleh Muṣṭafā Būhindī dalam bukunya *Aksara Abū Hurairah* terhadap Abū Hurairah yang kemudian dikritisi kembali oleh Ḥasan bin 'Alī al-Kattānī dalam bukunya *al-Rad 'alā al-Ṭā'in fī Abī Hurairah*.

¹³ Lihat: Nūr al-Dīn Abū Liḥyah, *Abū Hurairah wa Aḥādīshuhu*, hlm. 7.

dengan dengan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, sebagai salah satu tokoh *Syī'ah* yang memberikan pandangannya terhadap Abū Hurairah secara objektif dalam wacana ilmiah.¹⁴ Pada intinya, kedua tokoh ini sama-sama melakukan studi kritis terhadap riwayat-riwayat Abū Hurairah.

Meskipun demikian, kedua tokoh tersebut memiliki sisi perbedaan. *Pertama*, dari segi mazhab. Nūr al-Dīn Abū Liḥyah seorang *Sunnī* sedangkan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī seorang *Syī'ah*. *Kedua*, Nūr al-Dīn Abū Liḥyah berangkat dari sebuah usaha untuk tidak membuang hadis riwayat Abū Hurairah seluruhnya, karena Abū Hurairah sudah terlanjur dikritik oleh sarjana-sarjana sebelumnya. Adapun Syaraf al-Dīn al-Mūsawī –sebagai tokoh *Syī'ah*– mencoba untuk meneguhkan pendapat mazhabnya. Sebelumnya, *Syī'ah* menganggap bahwa mayoritas Sahabat pasca Nabi wafat sudah menjadi murtad, kecuali sekitar 3-11 orang saja.¹⁵ Adapun Abū Hurairah tidak termasuk ke dalam 3-11 orang tersebut, karena ia berkoalisi dengan Mu'āwiyah.¹⁶ *Ketiga*, Nūr al-Dīn Abū Liḥyah melakukan klasifikasi terhadap riwayat Abū Hurairah yang dikritik ke dalam 7 (tujuh) tema¹⁷, sedangkan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī tidak melakukan hal yang

¹⁴ Lihat: Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, *Abū Hurairah*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mustofa Budi Santoso dengan judul *Menggugat Abu Hurairah: Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-Hadisnya* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 9.

¹⁵ Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), hlm. 45-46.

¹⁶ Muhammad Babul Ulum, *Genealogi Hadis Politis: al-Mu'āwiyāt dalam Kajian Islam Ilmiah* (Bandung: Marja, 2018), hlm. 166.

¹⁷ Nūr al-Dīn Abū Liḥyah melakukan klasifikasi riwayat-riwayat Abū Hurairah yang dikritik (*naqd al-matn*) ke dalam 7 (tujuh) bagian: 1) *tajsīm* dan *tasybīh*, 2) *tadnīs al-nubuwwah* (menodai nabi-nabi sebelumnya), 3) mencederai kerasulan Nabi saw, 4) alam ghaib, 5) akhir zaman, 6) *qayyim al-jāhiliyyah*, dan 7) tidak ilmiah/keliru.

demikian. Namun, Asna Istifada telah melakukan klasifikasi sebagaimana yang dijelaskan pada bagian **D**.

Penelitian ini penting dilakukan karena termasuk model penelitian komparatif yang berguna untuk melihat persamaan-perbedaan, kelebihan-kekurangan serta mencari sintesa kreatif dan hasil analisis dari pemikiran kedua tokoh tersebut.¹⁸ Mengingat juga, kajian atas hadis di kalangan *Sunnī* telah banyak dilakukan oleh para pemikir hadis. Sementara dalam khazanah yang sama di dalam tradisi *Syī'ah* juga dikenal berbagai kitab hadis yang disusun dengan berbagai epistemologinya.¹⁹ Memang dalam catatan sejarah antara *Sunnī* dan *Syī'ah* menjadi terpisah karena faktor politik, sehingga di antara keduanya menambahkan konsep yang fundamental dalam sistem teologi masing-masing.²⁰ Namun, dialog antara keduanya sudah terlihat dari rawi-rawi dari kalangan *Syī'ah* yang dimuat dalam kitab hadis *Sunnī*.²¹

Penelitian terhadap dua pemikiran tokoh ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan salah satu di antara keduanya, ataupun meyalahkan salah satunya.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 135-137.

¹⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 304.

²⁰ Sikap khalifah Dinasti Umayyah dan 'Abbaāsiyah selalu memancing permusuhan terhadap kalangan *Syī'ah*. Sikap tersebut mendorong kalangan *Syī'ah* untuk menetapkan prinsip kehati-hatian (*taqiyah*), yakni keringanan untuk tidak menyatakan pandangan agama saat berada dalam tekanan atau ancaman. Pada akhirnya, *Syī'ah* menjadikan konsep itu sebagai ajaran yang fundamental dalam ajaran teologi mereka. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet (Jakarta: Zaman, 2018), hlm. 556-557.

²¹ Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, *Dialog Sunnah-Syī'ah: Surat Menyurat antara al-Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki Rektor al-Azhar dan al-Sayyid Syaraf al-Din al-Musawi Ulama Besar Syī'ah*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 100.

Penelitian ini berupaya menghilangkan fanatisme buta terhadap salah satu mazhab yang menyebabkan perpecahan di antara dua mazhab besar Islam. Hemat penulis, perpecahan tersebut sering terjadi dikarenakan terlalu banyak melihat perbedaan, tanpa melihat persamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat sisi persamaan dan perbedaan kedua mazhab besar Islam saat ini yang diwakili oleh dua pemikir Islam dalam melihat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī terhadap Abū Hurairah?
2. Bagaimana metodologi kritik matan yang digunakan oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pandangan Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī terhadap Abū Hurairah.
2. Untuk mengetahui metodologi kritik matan yang digunakan oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī.

Adapun kegunaan penelitian ini –secara akademiknya– adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu hadis, terkhusus dalam kritik matan hadis riwayat Abū Hurairah dari dua tokoh, yaitu: oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī. Adapun secara umumnya untuk menambah khazanah dalam ilmu hadis terkhusus dalam studi kritik matan dan bagaimana menyikapi hadis riwayat Abū Hurairah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan 2 (dua) pemikiran tokoh, yaitu Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī. Untuk pemikiran Abū Liḥyah tentang Abū Hurairah dan hadis-hadisnya, penulis belum menemukan penelitiannya. Asumsi awal penulis belum adanya penelitian tentang Nūr al-Dīn Abū Liḥyah ini karena sumber primer yang mengkaji tentang Abū Hurairah yang ditulis olehnya baru diterbitkan pada tahun 2016 untuk pertama kalinya. Sementara yang mengkaji pemikiran al-Mūsawī, penulis sudah menemukan beberapa penelitian, baik dalam bentuk buku/kitab, termasuk skripsi/tesis/disertasi.

Pertama, buku yang ditulis oleh ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Ālī al-Nāṣir dengan judul *al-Burhān fī Tabriati Abī Hurairah min al-Buhtān* yang berisi jawaban dan

klarifikasi atas tuduhan yang dilakukan oleh al-Mūsawī serta Abū Rayyah kepada Abū Hurairah.²² Dalam bab pertama buku ini, al-Nāṣir menjelaskan kehidupan Abū Hurairah dan kemudian melakukan analisis narasi yang dikritik oleh al-Mūsawī. Di sini, ia menekankan ulasan tentang sumber-sumber yang dirujuk al-Mūsawī. Dia mengungkap fakta bahwa narasi yang dikritik oleh al-Mūsawī juga ditulis dalam sumber-sumber *Syī'ah*. al-Nāṣir secara tidak langsung menunjukkan kepada pembaca apa yang telah dilakukan oleh al-Mūsawī dengan mengkritik Abū Hurairah seperti mengkritik kelompoknya sendiri, yaitu *Syī'ah*.

Kedua, Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb dalam kitabnya yang berjudul *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām* mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan Abū Hurairah.²³ Dalam kitab ini, ‘Ajjāj al-Khaṭīb menyatakan kebenaran periwayatan Abū Hurairah dengan menyertakan riwayat-riwayat yang mendukung. Abū Hurairah diungkapkannya dari segi keutamaan sebagai seorang Sahabat dan periwayat dalam rangka menangkal kritikan dari al-Mūsawī.

Ketiga, Usman Ghani menulis sebuah disertasi dengan judul *Abū Hurayra a Narrator of Ḥadīth Revisited: An Examination into The Dichotomous Representations of an Important Figure in Ḥadīth with Special Reference to Classical Islamic Modes of Criticism*.²⁴ Dalam disertasi ini, Usman Ghani

²² ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Ālī al-Nāṣir *al-Burhān fī Tabriati Abī Hurairah min al-Buhtān*. (Cairo: Dār al-Naṣr, 1988).

²³ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1982).

²⁴ Usman Ghani, “Abū Hurayra a Narrator of Ḥadīth Revisited: An examination into the Dichotomous Representations of an Important Figure in Ḥadīth with Special Reference to

membahas tentang Abū Hurairah dan statusnya sebagai perawi hadis yang paling produktif. Ia secara kritis memeriksa dan melakukan analisis tentang kehidupan Abū Hurairah dalam perdebatan ilmiah, baik dari kalangan ulama klasik, maupun sarjana Muslim kontemporer. Salah satu tokoh yang dijadikan sebagai objek penelitiannya adalah Syaraf al-Dīn al-Mūsawī.

Keempat, Asna Istifada menulis skripsi dengan judul, *Critical Study on Sharaf al-Dīn al-Mūsawī's Criticism of Abū Hurayra's Textual Tradition*.²⁵ Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa –dalam pandangan Syaraf al-Din al-Mūsawī – Abū Hurairah bukanlah sahabat yang adil. Adapun tolak ukur yang digunakan oleh al-Mūsawī dalam mengkritik riwayat (matan) Abū Hurairah adalah dengan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, fakta sejarah dan rasionalitasnya. Asna menyimpulkan al-Mūsawī mengkritik tujuh kategori hadis riwayat Abū Hurairah yaitu; hadis tentang akal-pikiran, kepercayaan (iman), *sunnatullah*, kontradiktif, tidak ilmiah, politik, dan berbau imajinasi. Menurut Asna, al-Mūsawī menggunakan data yang akurat dan bervariasi dalam memaparkan gagasannya, namun ia tampak terpaksa sehingga kritiknya terlihat subjektif dan tidak akurat.

Kelima, sebelum Asna melakukan penelitian, Sodiq telah meneliti kitab ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Abu Hurairah dalam Pandangan Sharafuddin al-Musawi (Studi atas Kritik Sharafuddin al-Musawi tentang Keadilan Abu

Classical Islamic Modes of Criticism”, Disertasi dalam bidang Arab dan Studi Islam di Universitas Exeter, 2011.

²⁵ Asna Istifada, “Critical Study on Sharaf al-Dīn al-Mūsawī's Criticism of Abū Hurayra's Textual Tradition”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2015.

Hurairah)”.²⁶ Ia menyimpulkan bahwa dalam pandangan al-Mūsawī, Abū Hurairah adalah kafir. Pandangan al-Mūsawī tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor; keinginannya dan penafsirannya yang tidak sesuai dengan fakta. al-Mūsawī menurutkan kehendak hatinya, mengada-ada serta membuat interpretasi yang bertentangan dengan kebenaran dan fakta sejarah.

Keenam, G.H.A. Juynboll –seorang orientalis– yang membahas tentang Abū Hurairah dalam bukunya “*The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*”. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ilyas Hasan (1999) dengan judul “*Kontroversi Hadis di Mesir: 1890–1960 M*”.²⁷ Dalam buku ini, Juynboll memberikan ulasan-ulasan yang kontroversi tentang Abū Hurairah. Ia banyak mengutip pendapat Abū Rayyah, al-Sibā’ī, Aḥmad Amīn, Taufiq Ṣidqī dan ulama-ulama Mesir pada masa itu.²⁸ Dalam buku ini, ia fokus meneliti perdebatan kajian hadis di Mesir tahun 1890-1960 M, termasuk –di dalamnya– pembahasan tentang Abū Hurairah. Oleh karena itu, ia tidak memasukkan al-Mūsawī sebagai objek kajiannya, karena al-Mūsawī

²⁶ Sodiq, “Abu Hurairah dalam Pandangan Sharafuddin al-Musawi (Studi atas Kritik Sharafuddin al-Musawi tentang Keadilan Abu Hurairah), Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2004.

²⁷ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960 M)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999).

²⁸ Kritik terhadap Abu Hurairah secara komprehensif dimulai oleh Maḥmūd Abū Rayyah (w. 1970) dengan judul *Aḍwa’ ‘alā al-Muḥammadiyah dan Syaikh al-Muḍīrah Abū Hurairah*. Karya Abū Rayyah ini kemudian dikritik oleh Muḥammad Muṣṭafā al-Sibā’i (w. 1964) dengan judul *al-Sunnah wa makānatuhā fī Tasyrī’ al-Islāmī* dan Muhammad Abū Syuhbah (w. 1983) dengan judul *Dif ā’ ‘an al-Sunnah wa Radd Syubh al-Mustasyriqīn wa al-Kitāb*. Pada saat ini, muncul kritikan dari Muṣṭafā Būhindī (Maroko) dengan judul *Akṣara Abū Hurairah* dan dikritik kembali oleh Ḥasan bin ‘Ali al-Kattānī (Maroko) dengan judul *al-Radd ‘alā al-Ṭā’in fī Abī Hurairah*. Selain itu juga ada Abdul Mun‘im Ṣāliḥ al-‘Ali al-‘Izzī dengan karyanya *Difā’ ‘an Abī Hurairah*.

berasal dari Lebanon. Namun, ia menyebutkan bahwa al-Mūsawī adalah orang yang pertama kali melakukan studi komprehensif tentang Abū Hurairah.

Behubung penelitian berkaitan dengan kritik matan, terdapat sebuah kitab yang terkenal ditulis oleh Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī dengan judul *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Di dalam kitab ini, ia menjelaskan sejarah kritik matan serta urgensinya. Yang terpenting dalam kitab ini adalah tolak ukur kebenaran suatu matan yang dipaparkannya yaitu: 1) tidak bertentangan dengan Alquran, 2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, 3) tidak bertentangan dengan rasio, dan 4) menunjukkan sabda kenabian.²⁹

Selanjutnya, buku yang berangkat dari sebuah disertasi di UIN Sunan Kaliajaga yang ditulis oleh Suryadi dengan judul *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī*. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan komparatif dan historis. Dalam buku ini, ia menjelaskan tolak ukur yang digunakan oleh Muhammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī berdasarkan karya-karyanya dalam memahami hadis serta persamaan dan perbedaan masing-masing tokoh.³⁰

Dari beberapa buku serta penelitian yang telah disebutkan, penulis belum menemukan penelitian secara komparatif tentang Abū Hurairah dari dua tokoh ini, yaitu Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat secara

²⁹ Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983).

³⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muḥammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī* (Yogyakarta: Teras, 2008).

komparatif metode kritik matan yang digunakan oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī.

E. Kerangka Teori

Penelitian hadis terbagi kepada dua segi, yaitu sanad dan matan. Dalam penelitian sanad, yang harus diteliti adalah rangkaian atau persambungan sanad dan keadaan periwayat hadis yang menyangkut kepribadian (*al-‘adālah*) dan kapasitas intelektualnya (*al-ḍabt*). Apabila kedua hal tersebut ada pada periwayat hadis, maka periwayat itu dinyatakan *ṣiqah* dan hadis yang diriwayatkan dapat diterima sebagai *hujjah*.³¹ Inilah yang terjadi pada masa awal Islam yang hanya memfokuskan pada kritik sanad. Adapun penelitian ini lebih fokus pada kritik matan, oleh karenanya perlu melihat sejarah kritik matan dari awal hingga saat ini.

Beberapa ulama memberikan periodisasi kritik matan dan metode kritik matan pada tiap periode. Ṣalāḥ al-Dīn Al-Adlabī misalnya, membagi membagi kritik matan pada 3 periode, yaitu: 1) kalangan Sahabat, 2) ulama hadis dalam mustalah al-hadis, dan 3) pemetaan tolak ukur pasca ulama hadis. Ia memetakan tolak ukur kesahihan matan hadis pada 4 kriteria, yaitu: 1) tidak bertentangan dengan al-Quran, 2) tidak bertentangan dengan hadis atau sirah nabawiyah yang

³¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 155.

valid, 3) tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah, dan 4) memiliki tanda perkataan Nabi.³²

Untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi hadis, khususnya pada segi matan (*naqd al-matn*), beberapa ulama telah memberikan tolak ukurnya.³³ Di antara ulama hadis yang menetapkan tolak ukur tersebut adalah Muḥammad al-Ghazālī. Ia tidak memberikan secara eksplisit tolak ukur yang mesti dilakukan dalam menilai sahih atau tidaknya suatu matan hadis. Meskipun demikian, Suryadi menyimpulkan tolak ukur yang digunakan oleh Muḥammad al-Ghazālī melalui 4 (empat) metode, yaitu: 1) pengujian dengan Al-Qur'an, 2) pengujian dengan hadis yang lebih kuat, 3) pengujian dengan fakta historis, 4) pengujian dengan kebenaran ilmiah/rasio.³⁴

Berhubung penelitian ini tentang metodologi kritik matan hadis yang terdapat dalam kitab hadis *Sunnī*, penulis menganalisis dan membedah terlebih dahulu dengan metode yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī. Berhubung juga, Muhammad al-Ghazālī merupakan sarjana Muslim kontemporer yang kritis terhadap hadis Nabi saw. Sekilas, dengan melihat karya Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī, terlihat bahwa mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta fakta historis dalam melakukan kritik matan.

³² Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad Al-Adlabī, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, trans. oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004).

³³ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2012), hlm. 137.

³⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muḥammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qaradhāwī* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 82-86.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian kepustakaan (*library research*). Adapun yang menjadi objek materialnya adalah kitab *Abū Hurairah wa Aḥādīshu fī al-Mīzān* karya Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan kitab *Abū Hurairah* karya Syaraf al-Dīn al-Mūsawī. Sementara itu, yang menjadi objek formalnya adalah studi kritis secara komparatif terhadap matan hadis-hadis riwayat Abū Hurairah yang tertuang di dalam kedua kitab tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam konteks ini, kitab *Abū Hurairah wa Aḥādīshu fī al-Mīzān* dan *Abū Hurairah* adalah sumber primernya. Sementara yang menjadi sumber sekundernya adalah karya yang berkaitan dengan studi ilmu hadis yang mendukung penelitian ini, seperti: (1) kitab-kitab hadis primer, (2) kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* atau *tabaqāt al-ruwāh*, (3) metode kritik hadis, (4) kritik terhadap Abu Hurairah, dan (5) tentang keadilan sahabat. Sumber sekunder tersebut dapat berbentuk kitab/buku, artikel, jurnal, hasil riset ilmiah dan sebagainya, tentunya yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Cara atau langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis-komparatif, dimana penulis mendeskripsikan terlebih dahulu tiap data dan

menganalisisnya secara komparatif untuk mendapatkan suatu hasil tertentu. Untuk lebih jelasnya, langkah yang ditempuh secara teknis-operasionalnya, yaitu: 1) Melakukan inventarisasi data dan menyeleksi sesuai dengan kebutuhan tema penelitian, baik dari sumber primer, maupun sekunder. 2) Melakukan olah data dan mendeskripsikan pandangan kedua tokoh terhadap Abū Hurairah. 3) Memaparkan kritikan dari dua tokoh tersebut terhadap hadis Abū Hurairah, 4) Melakukan analisis secara komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh terhadap studi kritik matan berupa metode kritik, materi, orisinalitas serta implikasi sesuai dengan problem atau rumusan permasalahan yang telah ditentukan.

4. Pendekatan

Secara operasional, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis alasan Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī mengkaji ulang riwayat hadis Abū Hurairah yang kontroversial, termasuk latar belakangnya, dan struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.³⁵ Pada intinya, pendekatan ini bermaksud untuk menganalisis tiga unsur kajian: intrinsik teks, akar kesejarahan dan latar belakang pemikiran atau gagasannya, dan kondisi historis yang melingkupinya. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan struktur dasar dari kajian Abū

³⁵ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis*, Vol 15, No 2, Juli 2014, hlm. 277.

Lihyah dan al-Mūsawī tentang riwayat hadis Abū Hurairah yang terdapat dalam kitab mereka masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun ke dalam 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang berisi problem akademik, alasan penelitian ini penting untuk dilakukan serta alasan penulis memilih dua tokoh tersebut untuk dikaji. Selanjutnya terdapat rumusan masalah atau problem akademik yang akan dipecahkan, tujuan dan kegunaan penelitian ini, metode yang digunakan serta kerangka teoritisnya, serta tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memantapkan posisi penulis dalam penelitian ini serta melihat kebaruannya.

Bab II berisi sketsa umum tentang studi kritik matan. Dalam bab ini, akan dijelaskan sejarah kritik matan dari masa Nabi saw hingga sekarang serta tokoh-tokoh yang memberikan tolak ukur dan pandangannya terhadap studi kritik matan. Hal ini dirasa penting mengingat besarnya kontribusi kritik matan terhadap studi hadis dan juga melihat bagaimana dinamika terhadap studi kritik matan itu sendiri. Dalam bab ini juga, penulis akan menyinggung metode kritik matan dalam pandangan *Sunnī* dan *Syī'ah*.

Bab III berisi tentang biografi kedua tokoh yang akan dikaji, kondisi sosio-historis, karir akademik dan karya-karyanya serta membahas kedua kitab dari 2 tokoh tersebut yang menjadi objek utama penelitian ini. Bagian ini penting mengingat setiap pemikir selalu berkaitan dengan kondisi sosio-historis yang akan membawa kepada akar-akar pemikirannya di antara kritikus hadis lainnya.

Bab IV berisi tentang uraian pandangan kedua tokoh terhadap Abū Hurairah—sebelum melihat lebih jauh riwayat Abū Hurairah— yang akan menjawab dari rumusan masalah pertama. Pada bab ini juga, penulis memaparkan kritik kedua tokoh terhadap hadis riwayat Abū Hurairah serta metodologi yang digunakan oleh keduanya. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tema-tema hadis yang dikritik dan contoh aplikasinya serta melakukan analisis dan pemetaan dari kritik kedua tokoh berupa metode kritik, materi, orisinalitas, serta implikasi yang akan menjawab rumusan masalah kedua.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang menjadi pokok hasil penelitian, sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga memaparkan saran-saran sebagai rekomendasi untuk penyempurnaan dan perbaikan bagi penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī berpandangan bahwa Abū Hurairah pernah tinggal bersama Nabi dalam waktu yang cukup singkat, terlepas dari statusnya sebagai Sahabat atau bukan. Dari pembacaan penulis terhadap Abū Hurairah dalam karya Abū Liḥyah dan Al-Mūsawī, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah. *Pertama, mulāzamah* bersama Nabi. Faktor ini menjadi pemicu dan tanda tanya besar dari kalangan sarjana yang meneliti Abū Hurairah. Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī berasumsi bahwa Abū Hurairah telah melakukan *tadlīs*. Hal ini dikarenakan tidak mungkin baginya untuk merekam hadis dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat. *Kedua*, kedekatan dengan Ka'ab al-Aḥbār. Ka'ab al-Aḥbār –ahli Taurat– banyak mempengaruhi Abū Hurairah sehingga hadis Nabi saw bercampur dengan perkataan Ka'ab al-Ahbar. Oleh sebab itu, Abū Hurairah banyak meriwayatkan hadis-hadis tentang kisah terdahulu yang sulit diterima oleh akal atau yang berkaitan dengan *isrā'iliyyāt*. *Ketiga*, teknokrat agama pada masa Mu'āwiyah. Pada masa Mu'āwiyah, Abū Hurairah difasilitasi oleh

Mu'āwiyah dalam menyebarkan hadis. Namun, ia dimanfaatkan oleh Mu'āwiyah untuk mengokohkan posisi Mu'āwiyah sebagai khalifah. Oleh karena itu, Abū Hurairah banyak meriwayatkan hadis-hadis tentang politik dan keistimewaan Sahabat yang membawa dampak terhadap kepemimpinan Mu'āwiyah secara tidak langsung.

2. Hadis-Hadis yang dikritik oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī berkaitan dengan politik, akidah, ibadah, dan perkara yang gaib. Metode kritik yang digunakan oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī dalam mengkritik hadis-hadis Abū Hurairah sama. Mereka berdua sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai tolak ukur unggulan di samping hadis-hadis lain, fakta historis dan juga rasionalitas. Walaupun memiliki metode kritik yang sama, mereka tidak selalu menggunakan tolak ukur yang sama dalam menilai suatu hadis. Dari segi orisinalitas, karya dari Abū Liḥyah tidak terlepas dari dua karya besar sebelumnya, yaitu karangan Maḥmūd Abū Rayyah dan Muḥammad al-Gazālī. Maḥmūd Abū Rayyah diakui sebagai kalangan *Ahlussunnah* yang pertama kali menggugat otoritas dari Abū Hurairah secara komprehensif dengan karyanya *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* serta *Syaikh al-Muḍīrah: Abū Hūrairah*. Muḥammad al-Gazālī merupakan tokoh kontemporer yang melakukan kritik matan dengan metode kritik yang ia kembangkan sendiri dalam karyanya *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*. Sementara itu, al-Mūsawī lebih dahulu mengkritik Abū Hurairah dibandingkan dengan Abū Liḥyah dan juga Maḥmūd Abū Rayyah. Hal ini juga disebutkan oleh Juyboll bahwa orang

yang pertama kali mengkritik Abū Hurairah adalah seorang Syiah Lebanon, yaitu al-Mūsawī. Namun, Al-Mūsawī sedikit-banyaknya dipengaruhi oleh Aḥmad Amīn dalam membangun argumentasi untuk mengkritik Abū Hurairah dalam wacana ilmiah.

B. Saran

Melakukan kritik matan hadis harus dilakukan secara hat-hati, khususnya yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan perkara yang gaib. Melakukan kritik matan juga harus disertai dengan semangat ajaran Islam *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* dengan memperhatikan aspek universalitas, lokalitas, dan temporal. Artinya, metode kritik matan hadis tidak ada kata final. Boleh jadi suatu metode lebih tepat digunakan dalam mengkritik suatu hadis tertentu, namun tidak tepat dalam hadis lain.

Adapun penelitian ini juga demikian halnya, belum dapat dikatakan selesai karena memiliki kekurangan dan keterbatasan. Penelitian tentang Abū Hurairah dan Sahabat lain masih bisa dilakukan dengan pendekatan dan perspektif yang lain. Kajian tentang Sahabat –selain Abū Hurairah– yang ikut serta dalam perang *Ṣiffīn* dalam perspektif *Sunnī-Syī'ah* masih terbuka lebar untuk diteliti. Begitu juga halnya dengan kitab hadis dari kalangan *Sunnī-Syī'ah* yang bisa dilakukan studi kritik matan dengan metode kritik yang digunakan oleh Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Mūsawī maupun tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Abu Liḥyah, Nūr al-Dīn. *Abū Hūrairah wa Aḥādīshuhu fī al-Mīzān: Dirāsah ‘Ilmiah Ḥaula Abī Hūrairah wa Aḥādīshuhu Wiḥq al-Ma’āyir al-Qur’āniyyah*. Beirut: Dār al-Anwār li al-Nasyr wa al-Tauzī’. 2016.

Abu Rayyah, Maḥmūd. *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*. Cairo: Dār al-Ma’ārif. 1994.

_____. *Syaikh al-Muḍīrah: Abū Hūrairah*. Beirut: al-A’lāmī li al-Maṭbū’āt. 1993.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah. 2009.

Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn al-. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.

A’zamī, Muḥammad Muṣṭafā al-. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2018.

- Ghazāli, Muḥammad al-. *Dari Hukum Memakai Cadar Hingga Hak Istri yang Ditalak Tiga*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizania. 2015.
- Hāsyimī, Muḥammad bin Sa'ad al-. *Tabaqāt al-Kubrā, Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1990.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet. Jakarta: Zaman. 2018.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, edisi ke-4. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, edisi ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, ed. ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Jabali, Fu'ad. *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana, dan Bagaimana?* Bandung: Mizan. 2010.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1969)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1999.

- Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj al-. *Abū Hūrairah Rāwiyah al-Islām*. Cairo: Maktabah Wahbah. 1982.
- Markaz al-‘Ulūm wa al-Šaqāfah al-Islāmiyyah. *Mausū’ah al-Imām al-Sayyid ‘Abd al-Ḥusain Syaraf al-Dīn*. Beirut: Dār al-Muarrikh al-‘Arabī. 2010.
- Muhsin, Masrukhin. *Studi Kritik Matan Hadis*. Serang: A-Empat. 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Mūsawī, Syaraf al-Dīn al-. *Menggugat Abū Hūrairah: Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-Hadisnya*, terj. Mustofa Budi Santoso. Jakarta: Pustaka Zahra. 2002.
- _____. *Dialog Sunnah-Syi’ah: Surat Menyurat antara al-Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki Rektor al-Azhar dan al-Sayyid Syaraf al-Din al-Musawi Ulama Besar Shi’ah*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan. 1992.
- Nāṣir, Abd al-‘Azīz bin ‘Alī al-. *al-Burhān fī Tabriati Abī Hūrairah min al-Buhtān*. Cairo: Dār al-Naṣr. 1988.
- Shihab. Muhammad Quraish. *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Ciputat: Lentera Hati. 2014.

- Sibā'ī, Muḥammad Muṣṭafā al-. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*.
t.tp: Dār al-Warāq. 2000.
- Suryadi dan Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta:
Tafsir-Hadis Press. 2012.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muḥammad al-
Ghazāli dan Yūsuf Qaraḍāwī*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga
Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- _____ (ed.). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2003.
- _____, dkk. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Tadrīb al-Rāwī*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiah. 1972.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-
Dirāsah. 1994.
- Ulum, Muhammad Babul. *Genealogi Hadis Politis: al-Mu'āwiyāt dalam Kajian
Islam Ilmiah*. Bandung: Marja. 2018.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
2014.

Ya'qub, Ahmad Husain. *Keadilan Sahabat: Sketsa Politik Islam Awal*. Jakarta: Al-Huda. 2003.

Artikel Jurnal

Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol 15. No 2. Juli 2014.

Somad, Abd. "Mengenal Referensi Hadits Syi'ah Kitab al-Kafi Karya Imam Al-Kulaini (w. 329 H)". *Jurnal Ushuluddin*. Edisi 21. Juni 2014.

Yaqub, Ali Mustafa. "Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat". *Jurnal Tarjih*. Edisi 7. Januari 2004.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Aulassyahied, Qaem. "Kritik Matan Hadis Paradigma Interkoneksi: Studi atas Kritik Matan Hadis-Hadis Fikih Air Majelis Tarjih Muhammadiyah". Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2019.

Busairi. "Studi Komparasi Metode Kritik Hadis Sunni dan Syi'ah: Telaah Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al-Kulayni". Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017.

Ghani, Usman. "Abū Hurayra a Narrator of Ḥadīth Revisited: An Examination into The Dichotomous Representations of an Important Figure in Ḥadīth with

- Special Reference to Classical Islamic Modes of Criticism”. Disertasi Departemen Arab dan Studi Islam Universitas Exeter. 2011.
- Hamidah, Dede. “Pemikiran GHA Juynboll tentang Keadilan Sahabat”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.
- Istifada, Asna. “Critical Study on Sharaf al-Dīn al-Mūsawī’s Criticism of Abū Hurayra’s Textual Tradition”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Semarang. 2015.
- Sodiq. “Abu Hurairah dalam Pandangan Sharafuddin al-Musawi (Studi atas Kritik Sharafuddin al-Musawi tentang Keadilan Abu Hurairah)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Semarang. 2004.
- Syā’irī, Ibrahim bin Muhammad ‘Isa al-. “al-Riwāyāt al-Wāridah fī al-Naṣ wa al-Waṣiyyah li al-A’immah fī al-Kutub al-Ḥadīsiyyah al-Mu’tamah ‘inda al-Syī’ah al-Isnai ‘Asyriyyah: Dirāsah Naqdiyyah”. Disertasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Ummul Qura Mekah. 2014.
- Zain, Muhammad. “Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya: Tinjauan Sosio-Antropologis”. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

Situs Website

Abū Liḥyah Nūr al-Dīn. “al-Ta’rīf bi al-Mu’allif wa Mu’allafātihi.” Diakses dari <http://aboulahia.com/sira.htm> pada tanggal 12 November 2019.

Kemendikbud. KBBI Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada tanggal 12 Desember 2019

Mālikī, Syaikh Ḥasan bin Farḥān al-. “‘Ilm al-Ḥadīṣ–Amānah ahl al-Ḥadīṣ...fī al-Mīzān.” Diakses dari almaaliky.org.

Universitas Bathna 1. “Qā’imah Asātīzah Qism Uṣūl al-Dīn.” Diakses dari <http://fac-sciences-islamiques-ar.univ-batna.dz/index.php/departementoussoul/enseignants-oussoul>. pada tanggal 15 November 2019.